

INTERPRETASI GURU KREATIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Zulkifli Yusuf

Tutor/Dosen Universitas Terbuka (UT) Pokjar Bontang

Email: zulkifliyusup120@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, there are a number of different interpretations and points of view dealing with the term of creative teachers. The definition of creative teachers is still very subjective, so we need a scientific interpretation or study to make it clear. The objectives of this research are as follows; 1) to find out what creative teachers are, and 2) to find how to create creative teachers who can give positive implications in the learning process. This research emphasizes on the quality and the phenomena which have been experienced and observed by the researcher that can be used as a basic in the development of the current concepts and theories. In this study, the researcher used library research method. The results of this study show that creative teachers are interpreted as teachers who have ability to plan, implement, and evaluate a learning process. One of the indicators of a meaningful learning process set by creative teachers is that the learning process draws positive responses from students. The implementation of creative teachers in the learning process consists of three main foundations, namely; (1) self (self-mastery), (2) Lesson (Lessons mastery), (3) Class (Class mastery). Meanwhile, there are two basic things to do to become creative teachers who can give positive implications in the learning process; 1) changing mindset, and 2) changing attitude.

Keywords: *Interpretation, Creative, Learning Process*

ABSTRAK

Dewasa ini, istilah guru kreatif masih memiliki sejumlah interpretasi dan sudut pandang yang berbeda-beda. Tolok ukur seorang guru kreatif masih sangat subjektif, sehingga diperlukan sebuah penafsiran atau kajian secara ilmiah untuk mendefinisikannya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) untuk mengetahui bagaimana interpretasi terhadap guru kreatif, dan 2) untuk mengetahui bagaimana upaya untuk menjadi guru yang kreatif, sekaligus dapat memberikan implikasi positif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan pada kualitas dan fenomena yang pernah dialami, diamati/disaksikan oleh peneliti sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan konsep dan teori yang telah ditemukan. Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka atau sering juga disebut *studi literatur, book survey, atau library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kreatif diinterpretasikan sebagai guru yang

memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu indikator dari pembelajaran yang bermakna yang dihasilkan oleh guru kreatif adalah proses pembelajaran yang mendapatkan respons positif dari peserta didik. Implementasi guru kreatif dalam proses pembelajaran memiliki tiga landasan utama, yakni: (1) *self* (penguasaan diri), (2) *Lesson* (penguasaan pelajaran/materi), (3) *Class* (penguasaan kelas). Adapun hal-hal yang dapat dilakukan agar dapat menjadi seorang guru yang kreatif sekaligus dapat berimplikasi positif di terhadap proses pembelajaran, yaitu harus dimulai dari perubahan pola pikir (*mindset*) dan perubahan sikap (*attitude*).

Kata Kunci: Interpretasi, Kreatif, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Di era ini, banyak konsep pembelajaran tengah dikaji dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan dan praktisi pendidikan khususnya di perguruan tinggi, hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Jika hal tersebut ditelaah maka sudah dapat dipastikan memiliki relevansi dengan kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran. Apabila guru dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan maka pembelajaran akan optimal, sehingga profesi seorang pendidik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kreativitas.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari interaksi pendidik dengan anak didik, tetapi di antara keduanya masih sering ditemukan sikap apatis (bermasa bodoh), hukuman, dan ancaman masih sering diperbincangkan melalui sejumlah media. Hal tersebut sebagai isyarat bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu penanganan dan perhatian secara serius. Sebagai seorang guru diperlukan sebuah pemahaman dan kesiapan mental sekaligus perubahan sikap serta pola pikir. Perubahan sikap dan pola pikir merupakan dasar dalam mengembangkan kompetensi dan individualitas seorang guru. Dewasa ini, guru kreatif pada umumnya hanya dimaknai sebagai orang memiliki sejumlah penghargaan atau karya namun masih diperlukan sebuah interpretasi atau pemaknaan yang lebih mendalam kaitannya dalam konsep pembelajaran.

Dalam tulisan Lou Anne Johnson, ia memberikan tiga katagori atau predikat bagi guru, yakni: *super*, *excellent*, dan *good*.¹ Menjadi guru yang super berarti membutuhkan energi fisik, emosi, dan mental yang sangat tinggi, karena ia harus lebih awal datang dan pulang paling akhir serta harus mengembangkan dirinya menjadi inofatif. Guru dengan rasa *excellent* berarti guru harus menikmati profesinya, tetapi mereka membatasi jumlah waktu dan energ yang mereka baktikan untuk mengajar. *Good* berarti, seorang guru tersebut melakukan profesinya dengan baik, tetapi mereka harus memahami batasan-batasan dirinya sebagai guru atau pendidik.

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural tradition* dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah “pendidik” kedua istilah tersebut memiliki kesesuaiannamun yang membedakan adalah istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik di lingkungan formal, informal, maupun non formal.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³ Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritisi maupun praktisi yang pendidik tapi bukanguru.³

Jika ditelaah dalam konsep pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik kerap disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan

¹Lou Anne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik “Cara Membangkitkan Minat Siswa melalui Pemikiran”*, (Cet. III; Indonesia PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), h. 5.

²Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 65.

³Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), h. 377.

mu''addib.⁴Kata *ustadz* sering digunakan untuk memanggil seorang *professor* (prof).Ini mengandung makna bahwa seorang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvemen, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Tinjauankonsep pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif, kognitif dan psikomotorik.⁵

Disisi lainnya, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sebagai abdi masyarakat guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.⁶

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya.Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri.Antara tugas keguruan dan tugas lainnya ditempatkan menurut proposinya.

Didalam Undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) no. 20 tahun 2003 pasal 39 menjelaskan tentang tugas sebagai berikut:

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Ed 1-2, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 44-49.

⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu,2004), h. 34.

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
2. Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.⁷

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan dalam mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya sekaligus dapat memberikan asas manfaat bagi orang lain. Dengan kata lain tugas guru tidak hanya sekedar melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, pengasuh, dan pembimbing dengan demikian seorang guru harus memiliki kreativitas yang tinggi. Mengapa demikian? Karena profesi guru merupakan satu-satunya profesi yang mengajarkan seluruh profesi yang telah banyak ditekuni saat ini. Namun kenyataannya masih banyak guru yang enggan memaksimalkan potensi dirinya, sehingga nilai-nilai kreativitasnya tidak optimal bahkan tidak dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana interpretasi tentang guru yang kreatif dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran.

TUJUAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan jurnal ini sebagai berikut: 1) untuk mengetahui bagaimana interpretasi guru kreatif?, 2) Bagaimana mewujudkan guru yang kreatif sekaligus dapat memberikan implikasi positif dalam proses pembelajaran?

METODE

Penelitian ini penulis menekankan pada *quality* dan hal-hal yang pernah dialami, diamati/disaksikan oleh peneliti dari suatu kejadian atau fenomena sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan konsep dan teori yang

⁷UU Nomor 20 tahun 2003 *Tentang sistem pendidikan nasional*, h. 96.

telah ditemukan. Selanjutnya peneliti akan menggunakan metode penelitian pustaka atau sering juga disebut *studi literatur*, *book survey*, atau *library research*. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian pustaka yakni menggunakan buku-buku sebagai sumber data. Sebagai panduan langkah-langkah operasionalnya.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur yang relevan dengan penelitian, dengan mengadakan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya langsung, yaitu lembar aspirasi siswa dan sejumlah data yang dianggap relevan. Menurut Arikunto,⁸ yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir dan literatur lainnya yang menunjang sumber data primer, untuk memperkaya hasil pembahasan serta sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Sedangkan analisisnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dikaji tentang guru kreatif dan implikasinya dalam konsep pembelajaran.

1. Tinjauan Tentang Guru Kreatif

Menurut Winkel, kreativitas merupakan tindakan berpikir yang menghasilkan gagasan kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen, dan imajinatif. Kreativitas dipandang sebuah proses mental. Daya kreativitas menunjuk pada kemampuan berpikir yang lebih orisinal dibanding dengan kebanyakan orang lain.⁹

Menurut Buchori Alma, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah dihasilkan maupun telah disampaikan.¹⁰

⁸ Arikunto, S. *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), h. 129.

⁹ Ngalm Purwanto M, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 513- 514.

¹⁰ Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), h. 70.

Sedangkan Conny R. Semiawan mengemukakan terdapat tiga fase kreativitas dalam tingkat keberbakatan seseorang, yaitu secara umum: a) Kreativitas tingkat I, pada kondisi ini ranah kognitif seorang meliputi kesadaran mengenai suatu ide atau informasi, kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas sedangkan ranah afektif meliputi kepekaan terhadap suatu masalah dan keterbukaan terhadap pengalaman. b) Kreativitas Tingkat Psikodelik II, pada kondisi ini ranah kognitif seseorang mencakup perluasan berpikir, pengambilan risiko, dan kesadaran terhadap tantangan, sementara itu ranah afektif meliputi keterbukaan terhadap makna ganda, keingintahuan serta kepercayaan pada diri sendiri. c) Tingkat Iluminasi III, pada tingkat ini ranah kognitif seseorang telah mencapai perkembangan dan perwujudan hasil (*product development*), sedangkan segi afektif meliputi keberanian untuk bertanggung jawab mengenai hasil kreativitas, kepercayaan pada dirinya serta komitmen untuk hidup produktif.¹¹

Kohler (dalam Mihally Csikszentmihalyi) telah membuktikan kreativitas merupakan proses mental, dan diperkirakan hal ini mendasari tahapan memecahkan masalah dalam *informationprocessing theories*.¹²

Di samping itu, ada pula yang melihat bahwa kreativitas itu bukanlah proses inspirasi, melainkan hasil usaha yang gigih dan peningkatan yang mantap. Kreativitas itu tidak memerlukan intelegensi yang besar, karena kreativitas itu hanyalah hasil dari imajinasi yang terfokus, kerja giat, dan peningkatan yang mantap sebagai hasil usaha seseorang dalam mewujudkan ide-idenya.¹³

Dari uraian sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud kreativitas adalah suatu ekspresi tertinggi dari keberbakatan yang ditunjukkan melalui aspek kognitif dengan tindakan dan berpikir divergen maupun konvergen serta aspek afektif mengenai fungsi perasaan/internalisasi nilai. Dalam memecahkan masalah, siswa yang kreativitasnya tinggi akan cenderung

¹¹ Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), h. 29-31.

¹² Csikszentmihalyi, Mihally, *Creativity, Flow and The Psychology of Discovery and Invention*, (New York: harper Collins Publisher, 1996), h. 55.

¹³ Lihat: Geoffrey Petty, *How to be better of Creativity*. Diterjemahkan oleh Hari Wahyudi dalam buku *Memaksimalkan Potensi Kreatif* (Jakarta: Gramedia, t.t), h. 4.

menggunakan aspek berpikir divergen maupun konvergen ketika mencari solusi baru dan apabila akan mempersempit pilihan ketika mencari jawaban. Sementara itu, aspek afektif ditunjukkan melalui sifat imajinatif, rasa ingin tahu, independen, percaya diri, toleran terhadap perbedaan situasi (mampu beradaptasi), senang pada kompleksitas (antusias), konsisten dari satu situasi ke situasi lain, intuitif, dan mampu menunda keputusan bila terjadi hambatan.

Dari definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa kreativitas adalah tindakan berpikir yang imajinatif melalui proses mental dari keinginan yang besar dan disertai komitmen yang menghasilkan gagasan-gagasan baru, bersifat asli, independen, dan bernilai.

Kreativitas dalam bahasa Inggris yaitu "*creativity*" yang kata dasarnya adalah kreatif, yang berarti; 1) memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; 2) bersifat (m mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.¹⁴Sedangkan secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh Drevdahl yang komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintetis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.¹⁵

Utami Munandar mengatakan, "kreativitas (berpikir kreatif atau divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak hal yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orsinilitas dalam berpikir, serta kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.¹⁶Ia pun menambahkan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri attitude atau non-attitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang kesemuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 599.

¹⁵ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Cet. I; Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), h. 62.

¹⁶ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 25-26.

Maka dalam proses pembelajaran perlu adanya kreativitas dimiliki oleh guru dengan tetap memperhatikan aspek kognitifnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang sederhana tetapi mampu memberikan suasana yang tepat bagi alam pikir dan psikologi peserta didik, sehingga peserta didik sungguh-sungguh merasakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan. Douglas Brown J. menamakan guru yang kreatif itu adalah guru yang mengajar dengan memanfaatkan ilmu dan keahliannya sebagai seorang *teacher scholar*. Jika seseorang mengajar dan ia mampu melaksanakannya dengan baik pada hakikatnya adalah kreatif, mereka adalah guru-guru yang mampu mengomunikasikan kepada peserta didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru pula.¹⁷

Kreativitas dapat pula dinyatakan sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Robert A. Baron, kreativitas merupakan aktivitas yang menghasilkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah.¹⁸ Searah pula dengan pendapat tersebut, Davidoff menyatakan, bahwa kreativitas merujuk pada kemampuan untuk memecahkan masalah dalam cara yang kompeten dan asli. Itulah sebabnya, beliau menambahkan dan menetapkan kriteria kreativitas sebagai sebuah proses yaitu: (a) adanya produk nyata (yang dapat diamati), (b) produk itu harus baru, (c) produk itu adalah hasil kualitas unik dari individu dalam hubungannya dengan lingkungan.¹⁹

Dalam konteks Pendidikan, ialah orang yang profesinya (mata pencahariannya) mengajar. Sedangkan menurut istilah, guru berarti salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan.²⁰

Menurut Undang-Undang RI, Guru adalah pendidik profesional dengan

¹⁷ Lihat Elin Rosalin, *Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif?* (Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada, 2008), h. 51-52.

¹⁸ Robert A. Baron, *Psychology, Second Edition*, (USA: A. Davision of Simon & Schuster, 1992), h. 268.

¹⁹ Linda L. Davidoff, *Intruduction to Psychology*, (USA: McGraw-Hill, 1997), h. 279

²⁰ Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 125.

tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹ Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya dan guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²²

Kreativitas atau perbuatan kreatif banyak berhubungan dengan intelegensi. Seorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi. Seorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreativitasnya juga relatif kurang. Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu, dalam hal ini dicetuskan oleh Nana Syaodah Sukmadinata sebagai berikut:²³

- a. Mandiri,
- b. Bertanggung jawab,
- c. Bekerja keras,
- d. Motivasi tinggi,
- e. Optimis,
- f. Punya rasa ingin tahu yang besar,
- g. Percaya diri,
- h. Terbuka, memiliki toleransi,
- i. Daya akan pemikiran, dll.

Dari beberapa pendapat di atas, akan semakin jelas bahwa kreativitas erat kaitannya dengan aspek; (1) kecerdasan, (2) kegunaan, (3) kebaruannya, (4) proses, (5) lingkungan sosial sebagai pemecahan suatu masalah. Sebagai pemecahan masalah, James R. Evans menyatakan enam langkah pemecahan masalah kreatif, yaitu: (a) Penemuan kekacauan, yaitu kesadaran adanya tantangan, perhatian, dan kesempatan dalam sistem dan menyeleksi sasaran yang

²¹ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h. 156

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. IX; Bandung, 2010), h. 37.

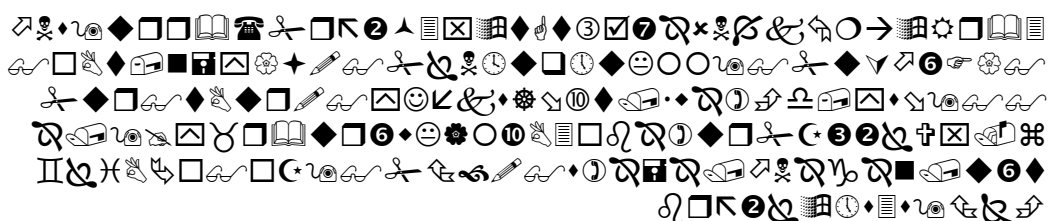
²³ Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 105.

penting. (b) Menemukan fakta, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi untuk memahami kekacauan tersebut. (c) Penemuan problem, yaitu rumusan seperangkat kondisi sekarang, gejala-gejala, penyebab-penyebab, dan kejadian-kejadian yang menggerakkan seperangkat problem. (d) Penemuan ide, yaitu penemuan teknik-teknik yang tepat untuk mengatasi problem. (e) Penemuan penyelesaian, yaitu penggunaan teknik sampai didapatkan hasil pemecahan masalah. (f) Penemuan penerimaan, yaitu perumusan rencana tindakan untuk melaksanakan hasil pemecahan masalah.²⁴

Melihat semakin banyak konsep pemahaman tentang kreativitas, namun pada dasarnya tidak memiliki makna yang jauh berbeda satu dengan yang lainnya, pada umumnya kreativitas sebagai proses yaitu sesuatu yang bersifat ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Kreativitas sebagai produk yaitu kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, original, mutakhir, dan bermakna.

Berbeda halnya jika dikaitkan dengan kreativitas guru, hal ini merupakan kemampuan berpikir dan bertindak dalam menghasilkan pembelajaran yang berkesan dan bermakna dan tidak semua orang dapat melakukan hal yang serupa maka inilah salah satu indikator guru kreatif.

Pada dasarnya makna sikap kreatif, Allah swt. telah tunjukkan melalui firmanNya dalam Q.S. al-Rum/30: 8.



Terjemahnya: *Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan*

²⁴ James R. Evans, *Berpikir Kreatif terjemahan Bosco Carvalho*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 38.

*Tuhannya.*²⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt, menganjurkan kepada semua manusia untuk berpikir dan mengembangkan ide, gagasan, dan kreativitasnya, karena manusia adalah makhluk yang diberikan Allah swt.akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Jabatan guru adalah pelaksanaan tugas profesional, dan jabatan tersebut melekat pada orangnya.Itulah sebabnya, di masyarakat seorang guru dimanapun mereka berada selalu diberi panggilan “Bapak Guru”.Hal ini menunjukkan, bahwa guru menempati peranan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran.peranan suci itu dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional serta ditunjang oleh nilai-nilai kreativitas dan dedikasi yang tinggi.

2. Mengukur Kreativitas Guru

Nilai kreativitas seseorang meliputi sikap, motivasi, minat, gaya berpikir, dan kebiasaan-kebiasaan berperilaku.²⁶ Penilaian proses mental yang memunculkan solusi, ide, konsep, teori atau produk yang unik dan baru/orisinal tes dibuat dalam bentuk figural/gambar atau verbal/ bahasa. Contoh lain mengenai tes kreativitas (khusus di konstruksi di Indonesia) adalah Skala Sikap Kreatif oleh Utami Munandar.²⁷Berbeda halnya penelitian ini, penulis menggunakan lembar instrument atau penulis istilahkan lembar aspirasi siswa (LAS). Yakni data tersebut diperoleh sejak tahun 2012 silam, terdapat 45 orang siswa yang ada di MTs As’adiyah Bontang dan sebagai sampel sekaligus telah menuliskan aspirasi siswa di lembar kertas yang telah disediakan berupa tanggapan siswa terhadap 12 orang guru.²⁸Selanjutnya masing-masing responden atau siswa mendiskripsikan sikap, perilaku, karakter dan kemampuan guru dalam mengajar.Instrumen ini disusun untuk mengetahui/mengukur sikap

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1992), h. 642.

²⁶ Dedi Supriyadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, (Bandung: CV Alfabeta, 1997), h. 24-25.

²⁷ Utami Munandar, *Mengembangkan bakat dan kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 91-99.

²⁸Lihat Zulkifli, *Dokumen Lembar Aspirasi Siswa MTs As’adiyah Bontang Tahun 2011/2012*.

dan kreativitas guru dalam mengajar. Instrumen tersebut penulis yakini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan implikasinya dalam proses pembelajaran.

Kreativitas penting untuk dipahami bagi seorang guru terutama dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membimbing dan mengantarkan siswa kepada pertumbuhan dan perkembangan hasil belajarnya secara optimal. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai argumentasi tentang interpretasi guru kreatif, maka ditandai dengan hal-hal berikut:

- a. Keluwesan dalam bertindak dan berpikir
- b. Memiliki kemampuan mengungkapkan ide dan gagasannya
- c. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijadikan suatu instrument. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal karena seluruh kegiatan telah ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu.²⁹ Guru sebagai seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Namun, kreatif yang ditunjukkan olehnya sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Nilai kreativitas menjadi motor penggerak bagi guru untuk menemukan hal-hal baru dalam belajar-mengajar. Coleman dan Hammen dalam Mardianto mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah: a) Kemampuan kognitif; b) Sikap yang terbuka dan c) Sikap yang bebas.

²⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah...*, h. 51.

Menurut Istarani dan Intan Pulungan, kreativitas sebenarnya terpendam dalam diri manusia. Untuk itu, kreativitas memiliki beberapa aspek mendasar yang menyusunnya, yaitu:

- 1) Ketangkasan; yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.
- 2) Fleksibilitas; yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu kepada jenis pemikiran lainnya.
- 3) Orisinalitas; yaitu kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran jenius yang lebih banyak daripada pemikiran yang telah menyebar atau telah jelas diketahui.
- 4) Elaborasi; yaitu kemampuan untuk menambah hal-hal yang detail dan baru atas pemikiran-pemikiran atau suatu hasil produk tertentu.³⁰

Dari beberapa pernyataan di atas, semakin dapat memberikan pemahaman bahwa kreativitas seseorang tidak dapat dibatasi akan terus bertambah dan berkembang sesuai dengan konsep diri dan pengalaman yang telah dimiliki oleh tiap-tiap individualitas guru. Oleh karena itu kreativitas seorang guru tidak hanya terbatas pada nilai kreativitas yang dimiliki melainkan kemampuan mengimplementasikan dalam konsep pembelajaran yang berkesan dan bermakna ditandai oleh respon positif dari peserta didik sehingga tidak hanya sebatas kemampuan menyajikan metode dan model pembelajaran yang bervariatif.

IMPLIKASI GURU KREATIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Tugas dan tanggung jawab guru sedikitnya ada enam dalam mengembangkan profesinya, yaitu guru bertugas sebagai pengajar, guru bertugas sebagai pembimbing, guru bertugas sebagai administrator kelas, guru bertugas

³⁰ Istarani & Intan Pulungan, (2015), *Ensiklopedi Pendidikan*, (Medan: CV. Iscom Medan, 2015), h. 119.

sebagai pengembang kurikulum, guru bertugas untuk mengembangkan profesi, dan guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.³¹

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.³² Sedangkan menurut Trianto, bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.³³

Dalam pendidikan, proses pembelajaran perlu kreativitas dengan tetap memperhatikan aspek kognitifnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang sederhana tetapi mampu memberikan suasana yang tepat bagi alam pikir dan psikologis siswa, sehingga siswa betul-betul terlibat dalam proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran bersifat menggairahkan, menyenangkan dan menarik, maka siswa akan termotivasi dan terlibat secara penuh. Agar proses pembelajaran berjalan seperti itu, perlu dukungan berbagai metode, dan sarana serta keterampilan dalam mengolah dan memprosesnya.³⁴

Tujuan pengajaran yang berbeda mengharuskan seorang pengajar memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada dimensi kognitif. Tujuan pembelajaran merupakan faktor atau acuan yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi dan model-model pembelajaran yang tepat.

Setiap pengajar dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar yang profesional dalam bidangnya. Peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran bukan sekadar menjalankan proses pembelajaran secara teknis mekanis menurut ketentuan-ketentuan yang ada. Tapi, ia adalah orang yang

³¹Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. II, Bandung, 2009), h. 32.

³² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta, 2009), h. 85.

³³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif-Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta, 2010), h. 17.

³⁴ Elin Rosalin, *Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif*, (Bandung, 2008), h. 50-51.

bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.³⁵

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, ia mengelompokkan komponen pembelajaran menjadi tujuh yakni:³⁶

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan;
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman;
4. Pengulangan;
5. Tantangan;
6. Balikan dan penguatan;
7. Perbedaan individual”.

Sedangkan Isjoni, ia menyatakan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang diupayakan pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pembelajaran berupa upaya yang dilakukan pendidik untuk membangkitkan peserta didik dalam keterlibatannya saat kegiatan belajar.³⁷

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar dan manajemen siswa dengan lingkungannya untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien dengan menerapkan asas pendidikan dan teori belajar yang ikut serta dalam menentukan kualitas proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dalam mengikuti pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara

³⁵E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, h. 69.

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.14.

³⁷ Isjoni, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 14.

sistematis. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa komponen-komponen pembelajaran sehingga pada waktu proses pembelajaran, siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Adapun pendapat Agus Suprijono, ia memberikan pandangan bahwa pembelajaran merupakan proses konstruktif, bukan mekanis seperti pengajaran. Perbedaan makna pembelajaran dengan pengajaran adalah guru mengajar, siswa belajar sedangkan pada pembelajaran adalah guru mengorganisir lingkungan terjadinya proses belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh guru dalam mengorganisir lingkungan terjadinya proses belajar yang lebih menarik.³⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut pembelajaran merupakan suatu proses dimana mengajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu suatu keberhasilan pendidikan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh serta sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Guru yang kreatif dengan guru yang tidak kreatif dalam proses pembelajaran, memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

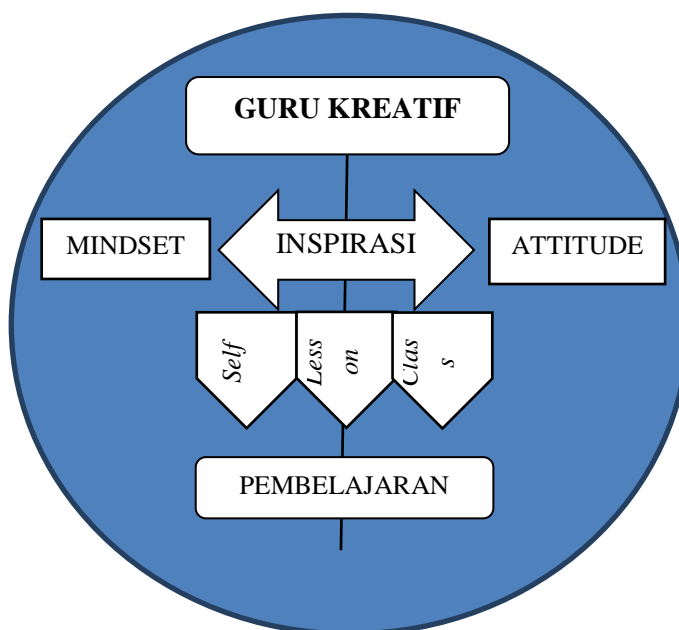
- a. Guru yang memiliki kreativitas yang tinggi mampu memberikan daya tarik dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat memberikan respon positif terhadap gurunya.
- b. Guru yang tidak mampu memberikan daya tarik terhadap pelajarannya maka dapat menimbulkan respon negative terhadap siswa diantaranya minat dan perhatian siswa rendah.
- c. Guru yang tidak mampu menunjukkan sikap konsisten terhadap siswa akan berdampak negatif yakni siswa cenderung tidak berempati terhadap gurunya.

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 13.

- d. Guru yang mampu membangun berkomunikasi positif terhadap siswanya cenderung lebih dihargai oleh siswa dari pada guru yang sering melontarkan kalimat negatif terhadap siswanya.
- e. Guru yang mampu menggunakan media pembelajaran cenderung siswa lebih meminati pelajarannya dari pada guru yang monoton dalam mengajar
- f. Umumnya guru yang mendapatkan respons positif/baik dari siswa adalah guru yang menyadari akan peran dan hakekat pentingnya pelajaran pendidikan serta prinsip-prinsip belajar mengajar.

Sebagai implikasinya, pengembangan kreativitas guru sangat tergantung pada pada kemauan, kemampuan, serta wawasan seorang guru. Dengan demikian guru harus mampu mengembangkan potensi sekaligus menyalurkan ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran. Agar lebih jelas penulis akan menyajikan dalam bentuk grafik sebagai hasil interpretasi penulis, sebagai berikut:

Gambar 1: Insterpretasi Guru Kreatif



Berdasarkan gambar di atas maka penulis memberikan interpretasi bahwa guru kreatif merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi

siswanya. Guru yang mampu menginspirasi siswa diawali oleh pola pikir (*mindset*) dan sikap (*attitude*).

Sedangkan implikasi guru kreatif dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta banyak dikagumi oleh siswanya dikarenakan oleh sikap dan pola pikirnya yang dianggap baik. Dengan demikian tidak semua guru dapat mengantarkan siswanya untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan sekaligus dikagumi. Saat ini, telah banyak penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan media dan variasi belajar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Namun demikian menurut penulis melalui pengamatan dan wawancara secara langsung oleh sejumlah alumni MTs As'adiyah Bontang, bahwa terdapat 85% siswa yang telah lulus menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu menginspirasi. Sedangkan aspek pola pikir (*mindset*) yakni guru yang telah dianggap memiliki wawasan yang luas oleh siswanya sehingga dikagumi oleh siswanya saat berinteraksi oleh siswanya baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Selanjutnya, interpretasi guru kreatif menitik beratkan pada hal-hal sebagai berikut: 1) menyukai tantangan, 2) selalu memiliki terobosan baru, 3) tidak bersifat kaku dalam memahami sebuah konsep, 4) mudah melakukan penyesuaian diri dimana pun ia bekerja, 5) mampu menciptakan iklim dan suasana yang menyenangkan baik terhadap siswa maupun dengan teman sejawat.

Sebaliknya, guru yang tidak kreatif ditandai melalui sikap dan pola pikir: a) ada kecenderungan untuk selalu memilih hal-hal yang mudah, b) selalu bersikap sinis dan tidak proaktif, c) sulit beradaptasi dengan lingkungannya, d) cenderung menutup diri dan sulit menerima gagasan orang lain, e) kurang respon/peka terhadap persoalan, f) ada kecenderungan membesar-besarkan masalah yang sepele namun sering mengecilkan/mengabaikan hal-hal yang urgen, g) cenderung lebih mudah mengkritik gagasan orang lain.

Adapun landasan pembelajaran guru kreatif ada tiga komponen utama yakni:

- (1) *Self*, yaitu penguasaan diri. Guru yang dikategorikan sebagai guru yang kreatif adalah guru yang mampu menguasai dirinya baik ucapan sikap dan perilaku. Banyak ditemukan guru yang dianggap cerdas namun ia tidak mampu menguasai dirinya khususnya ia sering melontarkan ucapan yang merendahkan, mempermalukan siswanya di dalam kelas.
- (2) *Lesson*, yakni penguasaan materi pelajaran. Telah banyak ditemukan guru yang berkarakter baik namun tidak mampu menguasai materi dengan baik atau secara sempurna, hal tersebut dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa berkurang
- (3) *Class*, adalah penguasaan kelas, penguasaan kelas tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi melainkan kemampuan untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Jika ketiga komponen tersebut dapat dilakukan secara benar maka perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan bermakna karena setiap individu/siswa mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan yang dimilikinya. Mengajar siswa dengan kemampuan belajar cepat akan berbeda dengan mengajar siswa dengan kemampuan belajar kurang/lambat, ada kecenderungan merasa tertekan dan tidak percaya diri. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan guru yang memiliki kecenderungan mengejar materi dan ketuntasan terhadap pelajaran yang disampaikan sehingga pembelajaran yang disampaikan kurang bermakna bahkan kurang mendapatkan respons positif dari siswanya.

Kemampuan yang berbeda dari setiap individu/peserta didik memerlukan konsep pemahaman dan pelayanan tersendiri bagi guru dalam upaya penyesuaian program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan. Bagi guru yang belum mampu memaknai konsep tersebut maka belum ideal atau belum dapat dikategorikan sebagai guru yang kreatif, itulah salah satu makna dari guru kreatif.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi guru kreatif intinya merupakan kemampuan seseorang guru untuk melakukan dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna yang ditandai oleh respons positif dari siswa sehingga tidak hanya sebatas kemampuan menciptakan, menemukan, gagasan atau karya baru melainkan kemampuan guru dalam menginspirasi siswanya sehingga mampu menimbulkan kesan positif yang mendalam.

Adapun implementasi guru kreatif dalam proses pembelajaran memiliki tiga landasan utama, yakni: 1) *self* (penguasaan diri), 2) *Lesson* (penguasaan pelajaran/materi), 3) *Class* (penguasaan kelas). Sedangkan untuk mewujudkan menjadi guru yang kreatif harus dimulai dari perubahan pola pikir (*mainset*) dan perubahan sikap (*attitude*).

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. cet. I. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Alma, Buchori. 2007. *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- AM, Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. cet. X. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baron, A, Robert. 1992. *Psychology Second Edition*. USA: A. Davision of Simon & Schuster.
- Davidsoof, L, Linda. 1997. *Intruduction to Psychology*. USA: McGraw-Hill.
- D, Satori dan A, Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1992. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Gema Risalah Press Bandung.
- Dimiyati dan Mujdiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evans, R, James. 1991. *Berpikir Kreatif terjemahan Bosco Carvallo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani dan Pulungan Intan. 2015. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: CV. Iscom Medan.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Johnson, Anne, Lou. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik "Cara Membangkitkan Minat Siswa melalui Pemikiran"*. cet. III. Indonesia PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- M, Purwanto, Ngalm. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mihally, Csikszentmihalyi. 1996. *Creativity, Flow and The Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publisher.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. cet. IX. Bandung.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan bakat dan kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- M, Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mihally, Csikszentmihalyi. 1996. *Creativity, Flow and The Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publisher.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. cet. IX. Bandung.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan bakat dan kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Ed 1-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohmad, Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rosalin, Elin. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada.
- S, Azwar. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, Arikunto. 2006. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Semiawan, R, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Syaodah, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Dedi. 1997. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka.

Uhbiyati, Nur dan Ahmad, Abu. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid* .Bandung: CV Pustaka Setia.

Undang-Undang RI. 2008. *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri.

Petty, Geoffrey. t.t.*How to be better of Creativity*. Diterjemahkan oleh Hari Wahyudi dalam buku *Memaksimalkan Potensi Kreatif* . Jakarta: Gramedia.

Zulkifli, *Dokumen Lembar Aspirasi Siswa MTs As'adiyah Bontang Tahun 2011/2012*.